

DUPLIKASI WAYANG BEBER TAWANG ALUN PACITAN

Tri Hartanto ¹, Agoes Hendriyanto ², Muhammad Rafid M ³

¹ Email: rumahwayangb@gmail.com

² Corresponding author email: rafid.musyffa@gmail.com

³ Email: rafidmusyafaa21@gmail.com

Abstract

Wayang Beber Tawang Alun is an intangible cultural heritage typical of Pacitan, East Java, consisting of six scrolls with a total of 23 stories. Based on the candrasengkala "Gawe Srabi Jinamah Wong," this artifact is estimated to have originated from 1614 Saka (1692 AD). Increasing age and physical vulnerability make the original artifact no longer suitable for use in performances. Therefore, this study aims to preserve and develop Wayang Beber through duplication activities, so that it can still be used as an educational and performance medium without damaging the original artifact. This study uses a qualitative descriptive method with the objects of study including the process of making daluang paper, sungging techniques, and dissemination of works. The results of the duplication of six replica scrolls show the effectiveness of a collaborative preservation strategy between local and national artists. Replicas not only maintain visual aspects and narrative values, but also become educational media that strengthen cultural identity and the regeneration of traditional art actors in a sustainable manner.

Keywords: Wayang Beber, cultural preservation, daluang paper, sungging technique, intangible cultural heritage

PENDAHULUAN

Istilah "budaya" memiliki akar yang cukup tua dan menarik dalam peradaban manusia. Pada mulanya, kata ini digunakan dalam dunia pertanian untuk merujuk pada aktivitas merawat dan mengolah tanaman atau hewan. Seiring waktu, makna budaya meluas dan berkembang menjadi konsep yang kompleks dalam ranah sosial, politik, dan peradaban manusia.

Dalam literatur kebudayaan modern, Williams (1983) menyebutkan bahwa "culture" adalah salah satu dari tiga kata yang paling kompleks dalam bahasa Inggris karena penggunaannya yang luas dan bervariasi. Dari pemahaman tentang budi pekerti hingga bentuk-bentuk ekspresi kesenian, budaya telah mengalami pergeseran makna dari sesuatu yang hanya bersifat material menjadi representasi nilai dan makna simbolik.

Salah satu tokoh awal yang berkontribusi pada pemahaman budaya dalam konteks modern adalah (Matthew Arnold, 1822). Dalam karyanya *Culture and Anarchy* (1822), Arnold menyatakan bahwa budaya adalah kenikmatan terhadap kesempurnaan, diperoleh melalui studi literatur dan seni yang mendalam. Ia mengkritik pandangan yang menyempitkan budaya hanya sebagai bentuk elitisme estetis yang jauh dari realitas sosial.

Namun, Arnold menekankan bahwa budaya seharusnya menjadi instrumen untuk menyempurnakan masyarakat, bukan sekadar bentuk konsumsi kalangan terpelajar. Budaya dalam pandangannya harus berperan aktif dalam memperbaiki kondisi moral dan spiritual masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, budaya bukan hanya tentang seni, tetapi juga tentang etika dan cita-cita sosial.

Di sisi lain, pendekatan antropologis seperti yang dikemukakan oleh Tylor (1871) melihat budaya sebagai keseluruhan kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pendekatan ini memperluas makna budaya menjadi cara hidup kolektif.

Pandangan tentang pentingnya budaya juga ditegaskan dalam konstitusi Indonesia.

Pasal 32 Ayat 1 UUD 1945 menyatakan bahwa negara bertanggung jawab dalam mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia sebagai bagian dari peradaban dunia. Pelaksanaan dari UUD tersebut, diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Pemerintah RI, 2017) .

Undang-undang tersebut menetapkan bahwa negara memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam pelestarian budaya, tetapi juga pemajuan, perlindungan, dan pemanfaatan secara berkelanjutan. Hal ini mencerminkan upaya negara dalam menjaga warisan budaya agar tetap relevan dan dinamis di tengah perkembangan global.

Salah satu bentuk budaya yang menjadi fokus pelestarian adalah seni pertunjukan tradisional, seperti Wayang Beber. UNESCO (2003) memasukkan warisan budaya takbenda, seperti ekspresi lisan, seni pertunjukan, dan pengetahuan tradisional, ke dalam kategori yang harus dilindungi. Wayang Beber merupakan salah satu contoh warisan budaya takbenda yang memiliki nilai sejarah dan estetika tinggi.

Duplikasi atau reproduksi Wayang Beber merupakan bagian dari strategi pelestarian budaya. Dalam konteks ini, teori *Cultural Reproduction* dari Bourdieu (1977) relevan digunakan. Teori ini menjelaskan bagaimana suatu praktik budaya

dipertahankan dan direproduksi oleh suatu kelompok sosial dalam rentang waktu tertentu.

Dalam tradisi Wayang Beber, penggambaran cerita dilakukan melalui gulungan gambar di atas kertas atau daluang, yang kemudian dibacakan oleh dalang. Praktik ini merupakan bentuk seni visual yang kaya akan simbolisme dan nilai-nilai etis, sekaligus menjadi sarana komunikasi budaya yang sangat kuat di masa lampau.

Wayang Beber Pacitan, khususnya versi Tawang Alun, dipercaya berasal dari tahun 1614 Jawa atau 1692 M, sesuai sengkalan "Gawe Srabi Jinamah ing Wong". Cerita ini mengangkat kisah Jaka Kembang Kuning, yang berbeda dengan Wayang Beber Wonosari yang mengangkat lakon Remeng Mangunjoyo.

Bahan utama Wayang Beber adalah daluang, sejenis kertas dari kulit pohon yang memiliki nilai sakral. Menurut Pigeaud (1967) daluang awalnya digunakan untuk keperluan keagamaan atau busana, sebelum kemudian difungsikan sebagai media tulis atau gambar dalam pertunjukan Wayang Beber, terutama pada masa transisi Majapahit menuju era Islam.

Beberapa ilmuwan berpendapat bahwa Wayang Beber telah ada sebelum era Kerajaan Majapahit, bahkan sejak masa Kerajaan Jenggala di Kediri (Sumanto,

2011). Sunan Kalijaga disebut sebagai tokoh penting dalam menyelaraskan Wayang Beber dengan nilai-nilai Islam. Dengan menyederhanakan bentuk pertunjukan dan memusatkan pada narasi visual, ia menjadikan Wayang Beber sebagai media dakwah yang efektif. Ini menunjukkan kemampuan seni budaya untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial dan religius.

Wayang Beber Tawang Alun hingga kini dijaga secara turun-temurun oleh keluarga pewaris di Dusun Tawang Alun, Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Pewaris ke-13, Tri Hartanto, menjelaskan bahwa naskah Wayang Beber merupakan hadiah dari Prabu Brawijaya kepada Ki Roro Naladremo, yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi.

Peninggalan ini dipercaya berasal dari Keraton dan berhasil diselamatkan saat peristiwa Geger Pacinan pada tahun 1742 M. Konteks pelestarian budaya, usaha menjaga dan mendokumentasikan artefak seperti Wayang Beber adalah wujud nyata dari praktik konservasi kultural yang disebut Lowenthal (1955)) sebagai warisan yang "dibangun kembali" oleh ingatan kolektif masyarakat.

Pelestarian Wayang Beber melalui pendekatan adaptif dan teknologi mutakhir juga mendapat dukungan teori

multimodalitas dari (Kress, Gunther; Van Leeuwen, 2001). Teori ini menekankan pentingnya mengemas pesan budaya ke dalam berbagai bentuk simbolik agar mudah diakses oleh khalayak modern, terutama generasi muda.

Wayang Beber tidak hanya menjadi warisan budaya yang disakralkan, tetapi juga sebagai media edukasi dan inspirasi kreatif. Upaya pelestariannya mencerminkan kekuatan budaya dalam membangun jati diri bangsa sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur dalam arus globalisasi yang semakin deras.

Menurut penelitian Warto (2012), Wayang Beber Pacitan adalah seni tradisi yang langka dan unik, tidak ditemukan di tempat lain. Warto menyoroti keunikan seni tradisi Wayang Beber secara umum. Hasil kajian Permadi T (2005), konsentrasi pada konservasi tradisi pembuatan daluang, sebagai salah satu upaya penyelamatan teknologi tradisional nusantara.

Penelitian Sunaryo A. (2017) bertujuan untuk menafsir dan mengidentifikasi ulang tokoh-tokoh utama dalam wayang beber Jaka Kembang Kuning asal Pacitan yang terdiri dari 24 adegan visual. Keragaman ekspresi wajah, bentuk mata, sikap tubuh, dan busana membuat beberapa tokoh sulit dikenali secara konsisten. Tidak adanya naskah baku dan perbedaan penuturan dari para dalang

menyebabkan interpretasi terhadap tokoh-tokoh utama menjadi bervariasi dan rancu.

Hasil kajian Sintya, A. K., & Hendriyanto, A. (2025), dengan judul “Simbolisme Dan Makna Dalam Ritual Suguh Sesaji Kesenian Jaranan Pegon Kyai Menggung Di Desa Mangunharjo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan mengkaji makna sesaji dalam pertunjukan Jaranan Pegon, Pacitan. Walaupun sama-sama memilih pertunjukan di wilayah Pacitan, namun subyek dan obyeknya berbeda.

Sementara itu, penelitian tentang duplikasi Wayang Beber Tawang Alun lebih berfokus pada upaya pelestarian dan pengembangan Wayang Beber melalui pembuatan replika. Replika ini dibuat untuk melindungi wayang beber asli dari kerusakan yang mungkin terjadi jika digunakan secara langsung

Urgensi pelestarian Wayang Beber Tawang Alun melalui proses duplikasi terletak pada kebutuhan untuk menjaga keberadaan warisan budaya yang kian rapuh akibat faktor usia dan keterbatasan pemanfaatannya. Duplikasi tidak hanya melestarikan bentuk fisik artefak, tetapi juga mempertahankan nilai estetika, narasi cerita, dan ajaran moral yang terkandung di dalamnya. Mengingat artefak asli memiliki nilai historis tinggi dan rentan terhadap

kerusakan, keberadaan replika memungkinkan seni tradisional ini untuk tetap hidup dan dikenalkan secara lebih luas kepada masyarakat, khususnya generasi muda yang menjadi kunci keberlanjutan tradisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (Sugiyono, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelestarian tradisi Wayang Beber di Pacitan, yang memiliki nilai budaya yang tinggi sebagai bagian dari warisan seni Indonesia. Pembuatan replica 6 gulung wayang beber satu upaya dalam pelestarian dan pengembangan. Replika wayang beber akan menyelamatkan artefact wayang beber asli yang telah berusia 333 tahun.

Tempat penelitian mengambil lokasi di Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Sleman Yogyakarta. Waktu penelitian dimulai dari Bulan Desember 2024 sampai Agustus 2025.

Salah satu pusat pelestarian Wayang Beber yang penting terletak di Dusun Karangtalun, Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode etnografi (Spradley James, 1997) untuk memahami

lebih dalam makna dan peran seni Wayang Beber dalam masyarakat, serta upaya pelestarian yang dilakukan oleh komunitas lokal.

Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta pengumpulan dokumentasi lapangan berupa foto dan video pertunjukan, yang mengandung informasi tentang teknik sungging, pertunjukan Wayang Beber. Wawancara dengan melibatkan narasumber seperti: ahli waris seni Wayang Beber, tokoh masyarakat, seniman lokal, dan pemerintah. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi, serta multimodal analysis untuk mengeksplorasi aspek visual dan simbolis dalam pertunjukan Wayang Beber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa duplikasi enam gulung replika Wayang Beber Tawang Alun memiliki peran penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional. Hasil duplikasi ini dipandang sebagai aset budaya yang strategis karena mampu mempertahankan aspek visual seni tradisi sekaligus menjaga narasi cerita dan nilai-nilai sakral yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan mereproduksi bentuk asli Wayang Beber dalam medium kertas daluang ataupun mirip dengan medium artefact aslinya, untuk memberikan karya estetis yang mirip dengan artefact aslinya. Selain itu juga duplikasi Wayang Beber lebih mudah dipelihara dan digunakan, upaya pelestarian menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan. Penggunaan replika memungkinkan warisan budaya tersebut untuk lebih sering ditampilkan kepada publik tanpa mengorbankan artefak asli yang memiliki nilai historis tinggi.

Proses duplikasi Wayang Beber ini melibatkan kolaborasi antara berbagai seniman dari beberapa kota di Indonesia, termasuk seniman spesialis kertas daluang, Ahmad Mufid Sururi dari Bandung. Keterlibatan seniman dari luar daerah menunjukkan bahwa pelestarian Wayang Beber bukan hanya menjadi tanggung jawab komunitas lokal semata, tetapi juga menarik perhatian praktisi seni dan budaya dari tingkat nasional. Di sisi lain, komunitas lokal tetap memegang peran penting dalam tahapan produksi, pertunjukan, dan penyebaran nilai-nilai yang terkandung dalam Wayang Beber. Hal ini mencerminkan pola pelestarian yang berbasis kolaborasi, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Replika Wayang Beber digunakan secara aktif dalam kegiatan pementasan dan edukasi, baik di lingkungan sekolah, komunitas budaya, maupun dalam event seni tradisional yang lebih luas. Penggunaan gulungan replika ini memungkinkan frekuensi pertunjukan ditingkatkan tanpa risiko kerusakan terhadap artefak asli. Melalui pertunjukan berbasis replika, masyarakat menjadi lebih terpapar dengan bentuk seni ini, sehingga dapat mendorong peningkatan apresiasi publik terhadap kekayaan budaya lokal.

Selain sebagai media hiburan dan estetika, pementasan Wayang Beber juga difungsikan sebagai sarana edukatif yang memperkenalkan nilai-nilai moral, sejarah, dan identitas budaya Jawa kepada generasi muda secara lebih kontekstual dan menarik.

Artikel ini membahas terkait terkait proses pembuatan duplikat Wayang Beber yang dimulai dari mempersiapkan media sungging berupa 6 lembaran kertas daluang. Ukuran tiap lembaran dengan ukuran 0,8 cm x 4,4 m, persiapan kertas daluang, proses duplikasi dengan teknik sungging, desiminasi hasil duplikasi berupa 6 gulung replika Wayang Beber. Berikut peneliti uraikan proses replica atau duplikasi dengan Teknik sungging, serta desiminasi duplikasi Wayang Beber Tawangalun.

A. Kertas Tradisional Daluang

Tri Hartanto penerima program Dokumentasi Karya Pengetahuan maestro 2024 dengan judul “Duplikasi Wayang Beber Tawangalun, Pacitan untuk media duplikasi Wayang beber gunakan kertas tradisional Daluang. Kertas Daluang dibuat dari kulit Pohon Saeh yang bias tumbuh baik di dataran rendah maupun tinggi.

Menurut Permadi T (2005), pohon Saeh yang dikenal secara ilmiah sebagai *Broussonetia papyrifera* atau *Papermulberry* dalam bahasa Inggris tumbuh luas di berbagai wilayah Indonesia dan memiliki sebutan lokal yang beragam. Misalnya, di Minangkabau dikenal sebagai Jeluang, di Basemah disebut Sepukau, di Kepulauan Seram disebut Malak, di Bengkulu disebut Linggawas, di Tembuku dikenal sebagai Bea, Ivo, atau Iwo, di Sumba disebut Kembala atau Rowa, di Madura disebut Dhalubang, di Jawa dikenal dengan nama Dluang, dan di daerah Sunda disebut Saeh.

Menurut Ekadjati (1994), Wirasoetisna (1941) dan Noorduyn (1965), pembuatan daluang atau kertas saéh di Kampung Tunggilis menggunakan kulit kayu pohon saéh (*Broussonetia papyrifera* VENT). Karena pohon saéh tidak banyak tumbuh di kampung tersebut—hanya sekitar dua hingga tiga pohon yang dipelihara sebagai contoh bahan bakunya didatangkan dari beberapa

wilayah, yaitu Kecamatan Leles, Lebakjero, dan Ngamplang di Kabupaten Garut serta Kecamatan Majalaya dan Cicalengka di Kabupaten Bandung.

Proses pembuatan daluang di yang dilakukan di Tunggilis Bandung dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari pengulitan kayu dan penghilangan kulit ari untuk memperoleh bagian tengah kulit yang bersih. Setelah itu, kulit kayu direndam semalam agar menjadi lunak, lalu dilipat menjadi sepertiga panjang aslinya dan dipukul agar melebar. Tiga helai kulit kemudian disatukan dan dipukul kembali untuk membentuk lembaran yang lebih lebar dan menyatu. Setelah proses ini, bahan direndam lagi selama semalam dalam proses yang disebut diseuseuh. Terakhir, bahan dijemur di bawah sinar matahari dengan cara ditempelkan pada batang pohon pisang dan diratakan menggunakan daun ki kandel (*Hoya spec.*), hingga menghasilkan kertas yang halus dan rata (Permadi T, 2005).



Gambar 1. Pohon Zaeh berusia 4 bulan

Media kertas Daluang tim duplikasi Wayang Beber Tawangalun Donorojo Pacitan memesan kepada pengrajin Mufid dari Bandung. Bahan baku kertas Daluang yang terbuat dari kulit pohon Zaeh memerlukan kerja professional dengan ketelitian yang sangat tinggi. Apalagi kertas Daluang yang sangat baik jika sebagai media sungging Wayang Beber. Cat yang disungging di kertas Daluang tidak berubah dan bias diberikan lapisan cat lainnya sehingga akan membentuk struktur warna yang khas. Hal ini berbeda jika gunakan kertas selain Daluang. Selain meniru artefact asli Wayang Beber yang menggunakan kertas Daluang sebagai media sunggingnya.

Berikut proses pembuatan kertas Daluang oleh pengrajin Ahmad Mufid Masruri Bandung.

1. Pemotongan Pohon Zaeh

Pohon Zaeh (*Broussonetia papyrifera*) yang sudah ditebang kemudian dipotong menjadi bagian-bagian pendek sesuai kebutuhan. Pemotongan ini bertujuan untuk mempermudah proses pengolahan selanjutnya, seperti pengupasan kulit dan perendaman. Bagian yang digunakan terutama adalah kulit kayunya yang masih segar agar mudah diolah menjadi bahan dasar kertas daluang.



Gambar 1. Potongan pohon Saeh 2 meter
(Foto: Ahmad Mufid Masruri)

2. Pengupasan Kulit Kayu

Pohon Saeh yang telah ditebang harus dibersihkan dari kulit bagian luarnya. Kulit kayu dari pohon Saeh atau daluang dikupas secara hati-hati dengan alat sederhana seperti pisau tajam. Pengupasan dilakukan untuk memisahkan bagian luar yang keras dari lapisan dalam yang halus. Proses ini penting karena lapisan dalam kulit kayu merupakan bahan utama pembuatan kertas daluang. Bagian luar yang lebih kasar dan gelap dibuang agar tidak menurunkan kualitas serat. Pengupasan biasanya dimulai dari salah satu ujung batang dan dilakukan perlahan sembari disayat jika diperlukan.



Gambar 2. Pengupasan Kulit (Foto: Ahmad Mufid Masruri)

3. Pemisahan Lapisan Luar dan Pembersihan Kulit

Kulit yang digunakan, bagian dalam kulit pohon Saeh. Setelah kulit luar dilepas, akan tampak lapisan dalam yang lebih cerah, lembut, dan lentur. Lapisan ini dibersihkan dari sisa-sisa kulit luar menggunakan alat seperti pisau tumpul atau scraper. Proses ini dilakukan untuk memastikan hanya lapisan halus yang digunakan dalam proses berikutnya.



Gambar 3. Pemisahan Lapisan Luar dan Pembersihan Kulit (Foto: Ahmad Mufid Masruri)

4. Perendaman Kulit Daluang

Kulit daluang yang telah dibersihkan kemudian direndam dalam air bersih. Perendaman ini berfungsi untuk melunakkan tekstur kulit serta mempersiapkan bahan dasar agar lebih mudah ditumbuk dan dibentuk menjadi lembaran. Proses ini dilakukan di wadah tradisional seperti bak atau ember. Kulit kayu bagian dalam yang telah dikupas, direndam selama 24 jam, agar kotoran yang ada pada kulit bagian dalam hilang.



Gambar 4. Perendaman Kulit 24 jam (Foto: Ahmad Mufid Masruri)

5. Pemukulan Serat dengan Teknologi Tradisional

Setelah perendaman, kulit kayu dipukul-pukul menggunakan alat tradisional seperti palu kayu atau batu. Tujuannya adalah untuk meratakan dan menghaluskan serat sehingga membentuk lembaran yang tipis, kuat, dan tahan lama. Proses ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat pembuat kertas daluang. Irama pukulan bahkan menjadi bagian dari budaya turun-temurun.

Proses utama dari pembuatan Daluang yaitu, kulit kayu dipukul-pukul atau ditepa dengan menggunakan alat pukul berupa batangan tembaga, hingga menjadi lembaran. Kemudian dilipat dan dipukul kembali hingga menjadi lembaran kertas Daluang.



Gambar 5. Pemukulan Serat 1 (Foto: Ahmad Mufid Masruri)

6. Perendaman Ulang Setelah Pemukulan

Setelah dipukul, kulit daluang kembali direndam untuk melembutkan serat lebih lanjut dan memudahkan proses penyamakan.



Gambar 6. Perendaman Ulang (Foto: Ahmad Mufid Masruri)

Proses ini juga membantu menghilangkan sisa-sisa serat kasar yang masih menempel. Pemeriksaan manual dilakukan untuk memastikan kebersihan bahan sebelum masuk tahap berikutnya.

7. Penyamakan dan Penempaan Lembaran

Proses pemeraman kertas Daluang dilakukan selama 3 atau 5 malam dengan menggunakan daun pisang, agar serat-serat kulit pohon Saeh menjadi semakin saling

merekat. Kulit yang telah bersih ditempa satu per satu untuk membentuk lembaran.



Gambar 7. Penyamakan (Foto: Ahmad Mufid Masruri)

Proses ini dimulai dengan 18 lembar kulit yang masing-masing telah dipotong sesuai ukuran. Teknik penempaan dilakukan bolak-balik agar serat menyatu kuat. Dua lapis pertama digabung menjadi empat lapis dan terus ditempa. Proses ini diulang hingga membentuk satu lembar panjang sekitar 4 meter, menghasilkan bahan kertas yang kokoh dan lentur.

8. Penempaan Lanjutan dan Finishing Awal

Proses penempaan dilanjutkan hingga ketebalan dan daya rekat antarlembar menjadi sempurna. Pengrajin melakukan penempaan akhir untuk memperhalus struktur dan menyempurnakan bentuk sebelum pengeringan. Proses ini dilakukan tiga hari sebelum pengeringan untuk menjaga kestabilan bahan.



Gambar 8. Penempaan Lanjutan dan Finishing Awal (Foto: Ahmad Mufid Masruri)

9. Pengeringan Kertas Daluang

Lembaran daluang yang telah ditempa digulung dan dikeringkan untuk mengurangi kadar air. Pengeringan dilakukan di ruangan teduh dengan cara diangin-anginkan, tidak terkena sinar matahari langsung. Tujuannya agar permukaan kertas tetap halus dan tidak mengerut.

Pembuatan kertas tradisional Daluang memiliki satu proses yang berbeda jika yang dibuat memiliki ukuran yang besar. Proses pengeringan kertas tradisional Daluang yang memiliki ukuran besar tidak menggunakan batang pohon pisang, melainkan menggunakan papan besar dengan alas kain.



Gambar 9. Pengeringan Kertas Daluang (Foto: Ahmad Mufid Masruri)

Gulungan kertas kemudian

dimasukkan ke kotak khusus yang dilengkapi lampu listrik untuk membantu pengeringan akhir. Setelah itu, permukaan kertas daluang dihaluskan kembali agar siap digunakan untuk proses kalkir dan sungging dalam pembuatan Wayang Beber. Penghalusan ini memastikan permukaan ideal bagi pewarnaan.



Gambar 10. Kertas Daluang Siap Dikirim

Kertas daluang yang telah selesai diproses menjadi media utama untuk menggambar tokoh-tokoh Wayang Beber. Pewarnaan dilakukan dengan teknik tradisional menggunakan bahan pewarna alami dari tumbuh-tumbuhan. Proses ini membutuhkan ketelitian dan keahlian tinggi agar hasil akhirnya menyerupai karya asli wayang yang telah berusia ratusan tahun.

B. Duplikasi Wayang Beber Tawangalun, Donorojo Pacitan

Duplikasi Wayang Beber Tawangalun Donorojo Pacitan, gunakan teknik sungging. Teknik yang dipilih oleh Tri Hartanto dalam menyelesaikan Duplikasi Wayang Beber dengan memilih teknik sungging, metode

tradisional yang digunakan untuk mewarnai dan memperindah permukaan wayang di atas media kertas daluang, untuk hasilkan detail artistik. Proses ini menjadi bagian penting dalam pembuatan duplikasi *Wayang Beber Tawang Alun*, khususnya dalam rangkaian duplikasi.

Berdasarkan Sutopo (2017), proses pewarnaan sungging dalam seni wayang terdiri dari tiga jenis sunggingan dengan fungsi dan penerapan yang berbeda. Pertama, warna dasar merupakan tahap awal pewarnaan, di mana satu warna digunakan untuk melapisi seluruh tubuh wayang, kecuali pada bagian busana (*dodot wayang*). Warna ini sering diberikan kontur untuk mempertegas bentuk dan menjadi dasar bagi elemen warna lainnya. Kedua, warna sorotan atau susun diterapkan dengan gradasi warna, mulai dari putih ke warna terang, lalu ke warna sedang, hingga warna gelap. Teknik ini menciptakan kesan dimensi dan kedalaman, sehingga memberikan nuansa dinamis pada karakter wayang. Ketiga, warna runan menggunakan kombinasi dua warna kontras, seperti merah dan hijau, pada satu bidang. Metode ini menonjolkan detail melalui kontras tajam, memberikan daya tarik visual, serta memperkaya estetika pewarnaan wayang.

Faris Wibisono yang mendapatkan tugas melakukan duplikasi wayang beber

memilih gambar dari Museum Nasional Etnografi di Leiden, Belanda (Rijksmuseum voor Volkenkunde), memiliki koleksi wayang beber asli dengan nomor inventaris 360-5256. Lombard (2008) menilai bahwa koleksi tersebut terdiri dari beberapa fragmen yang indah dan bernilai seni tinggi. Alasan Faris Wibisono gambar Wayang Beber dari Leiden mempunyai kemiripan dengan Wayang Beber Tawangalun, Donorojo Pacitan. Gambar tersebut hasil dari gambar digital Wayang Beber yang tersimpan di Museum Leiden Belanda.



Gambar 11. Bahan dan alat Sungging

Penelitian, Sutopo (2019) menyatakan bahwa sunggingan pada Wayang Beber tidak memiliki aturan atau ciri khas tertentu. Namun demikian, seni tradisi Jawa mengenal lima warna pokok, yaitu hitam (*ireng*), putih (*puteh*), merah (*abang*), biru, dan kuning emas (*kuning mas*). Faris Wibisono, seniman yang terlibat dalam proses sungging dalam program Dokumentasi Karya dan Pengetahuan Maestro berjudul *Duplikasi Wayang Beber*, menjelaskan bahwa proses

sungging dilakukan secara sangat detail, pemberian warna putih pada kertas daluang, sketsa, prosesi kalkir, penerapan warna dasar, mengisi *isen-isen* atau ornamen bunga, memberikan karakter terutama pada tokoh dalam cerita Wayang Beber.

. Proses pewarnaan awal sungging menggunakan warna-warna dasar hitam untuk memberikan penguatan pada karakter Wayang Beber Tawangalun. Pewarnaan pertama pada setiap gulungan biasa dilakukan oleh satu penyungging yang dianggap paling menguasai ilmu sungging. Selain dari kalkir lembaran daluang yang telah siap juga dilakukan oleh penyungging yang telah berpengalaman.



Gambar 12. Kalkir, pelapisan dengan warna dasar, pewarnaan hitam sebagai karakter awal.

Pemilihan bahan media sungging kertas daluang, yang dipesan dari pengrajin Mufid asal Bandung, berukuran 0,8 cm x 4,4 m. Proses kalkir Wayang Beber Tawang Alun di Donorojo dimulai dengan menyalin pola dari sumber asli dari gambar Museum Leiden Belanda yang mempunyai kemiripan

Wayang Beber Tawangalun. Kertas kalkir diletakkan di atas pola asli dan gambar ditelusuri menggunakan pensil atau pena halus.

Gambar 12, kertas daluang, dihamparkan di lantai untuk diberikan warna dasar putih secara merata. Tahap pewarnaan dasar dimulai dengan memberikan warna dasar putih pada seluruh permukaan gambar yang telah dikalkir, kecuali pada area seperti perhiasan atau ornamen khusus. Warna dasar seperti hitam, oranye muda, merah bata, dan coklat kemerahan diaplikasikan secara merata menggunakan kuas halus untuk hasil yang rapi.

Ketelitian penyungging dalam memastikan ketebalan dan rataannya warna putih sangat penting untuk mempermudah proses sketsa Wayang Beber Tawangalun. Hasil kalkir ini kemudian digunakan sebagai acuan dalam tahap pewarnaan dan penyempurnaan detail. Seniman membuat sketsa awal pada permukaan kulit atau kertas daluang, menampilkan ornamen dan karakter sesuai cerita. Garis utama pada sketsa dipertegas dengan alat ukir tipis sebagai panduan pewarnaan.



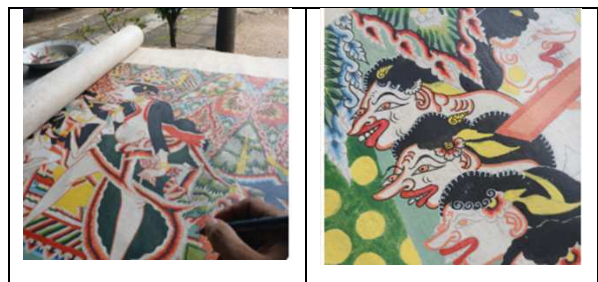
Gambar 13. Proses Penyunggingan selanjutnya

Selanjutnya, dilakukan pewarnaan tambahan dengan warna hijau, biru, dan kuning untuk menciptakan efek gradasi yang memberikan kedalaman dan dimensi pada gambar. Warna biru bisa mencerminkan ketenangan, sedangkan hijau menciptakan nuansa kesejukan alam.

Penyatuan warna dan tekstur juga diperhatikan, agar transisi antarwarna lebih mulus dan tekstur kulit atau kertas tampak harmonis. Proses ini menggunakan acuan gambar asli dari cerita Wayang Beber Tawang Alun (cerita 1 hingga 4 dalam gulungan pertama). Proses sungging dilakukan dalam lima tahapan sesuai tingkat lapisan warna. Kerja tim menjadi sangat penting dalam tahap ini, sehingga para penyungging harus memiliki keterampilan yang setara agar hasil akhir konsisten dan berkualitas tinggi.

Tahap pewarnaan detil merupakan kelanjutan dari proses pewarnaan dasar. Pada

tahap ini, detail kecil seperti motif pakaian, ornamen perhiasan, dan ekspresi wajah ditambahkan untuk memperkaya tampilan visual. Seniman memastikan setiap elemen harmonis dan menonjolkan keindahan serta makna dalam gulungan Wayang Beber. Pewarnaan detail ini memperkuat karakter cerita, menjadikan Wayang Beber tidak hanya indah secara visual tetapi juga sarat makna simbolik dan filosofis.



Gambar 14. Proses Detail dengan Menekankan Karakter tiap gambar

Duplikasi Wayang Beber Tawang Alun merupakan solusi efektif untuk melestarikan seni tradisional ini dari ancaman kerusakan dan kehilangan. Namun, keberhasilan upaya ini memerlukan dukungan pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi teknologi reproduksi yang lebih inovatif dan ramah lingkungan.

C. Desiminasi Duplikasi Wayang Beber Tawang Alun Donorojo Pacitan

Seni tradisi Wayang Beber, yang sarat dengan nilai historis dan estetika, kembali mendapatkan ruang apresiasi publik melalui kegiatan bertajuk Eksebisi dan Diseminasi

Karya Wayang Beber. Diselenggarakan di dua lokasi bersejarah, yaitu Gua Song Terus di Pacitan dan Museum Ullen Sentalu di Yogyakarta, acara ini berhasil menarik perhatian masyarakat, pecinta seni, serta kalangan pelajar dan tokoh budaya.

Kegiatan desiminasi duplikasi Wayang Beber, merupakan wujud nyata dari implementasi Pasal 32 Ayat 1 UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menjadi dasar hukum pelestarian budaya nasional.

Kegiatan desiminasi Duplikasi Wayang Beber Tawang Alun Donorojo Pacitan pada Rabu, 11 Juni 2025 di Museum Song Terus. Selain itu juga dilaksanakan lomba mewarnai dan menggambar Wayang Beber Tawangalun, yang diikuti oleh 108 siswa-siswi SD/MI dari Kecamatan Punung dan Donorojo dalam dua sesi kegiatan kreatif, yaitu mewarnai (kelas 1–3) dan menggambar (kelas 4–6), yang bertujuan memperkenalkan Wayang Beber secara interaktif kepada generasi muda.



Gambar 15. Peserta Lomba Mewarnai Wayang Beber

Desiminasi dengan peluncuran duplikasi Wayang Beber “Jagong 1-2”, pertunjukan Wayang Beber “Tawang Alun”, serta peluncuran Buku Wayang Beber Tawang Alun Donorojo, Pacitan sebagai bentuk dokumentasi dan upaya pelestarian.



Gambar 16. Ki Tri Hartanto Melakonkan Cerita 1-4 hasil Duplikasi WB

Desimasi duplikasi Wayang Beber Tawangalun Donorojo Pacitan dengan melakukan pameran hasil duplikasi di Museum Ullen Sentalu Yogyakarta. Selain itu juga membedah buku duplikasi Wayang beber Tawangalun Donorojo Pacitan.

Melalui dua panggung istimewa ini, kegiatan Duplikasi Wayang Beber Tawang Alun Donorojo Pacitan bukan hanya tampil sebagai tontonan, tetapi juga sebagai sarana edukasi, pelestarian budaya, serta penguat identitas daerah Pacitan. Harapannya, kegiatan ini menjadi momentum penting untuk hadirnya kembali Wayang Beber Pacitan yang selama ini terkendala dengan

artefact asli Wayang Beber yang tekah berusia 333 tahun jika digunakan akan semakin rusak. Nilai artefact yang sangat tinggi perlu segera adanya upaya untuk melakukan reserfasi dari artefact asli Wayang beber Tawangalun, Pacitan.

Simpulan

Duplikasi enam gulungan replika Wayang Beber Tawang Alun terbukti memainkan peran penting dalam pelestarian seni tradisional Jawa, khususnya dalam menjaga keberlangsungan aspek visual, naratif, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Proses reproduksi yang dilakukan dengan medium daluang dan teknik sungging menghasilkan karya yang mendekati artefak asli, namun lebih mudah dirawat dan digunakan dalam berbagai konteks edukatif dan pertunjukan.

Kolaborasi antara seniman lokal dan nasional menunjukkan bahwa pelestarian Wayang Beber telah menjadi kepedulian bersama, yang mendorong pola pelestarian partisipatif dan berbasis pemberdayaan masyarakat. Pemanfaatan replika dalam berbagai kegiatan budaya dan pendidikan memperkuat peran Wayang Beber tidak hanya sebagai warisan seni, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai sejarah, moral, dan identitas budaya bagi generasi muda.

Dengan demikian, duplikasi Wayang Beber tidak hanya menjadi solusi konservasi artefak, tetapi juga strategi kultural yang memperluas akses, memperkuat apresiasi, dan menjamin keberlanjutan warisan budaya secara lebih inklusif dan adaptif.

Implikasinya, hasil duplikasi memberikan peluang besar dalam konteks edukasi, penguatan identitas budaya, serta pengembangan seni pertunjukan yang berbasis lokal. Penggunaan replika dalam berbagai kegiatan budaya, mulai dari pementasan hingga pendidikan di sekolah dan komunitas, mendorong partisipasi aktif masyarakat serta regenerasi pelaku seni tradisi. Lebih dari itu, keberhasilan ini menciptakan model pelestarian berbasis kolaborasi yang dapat direplikasi untuk artefak budaya lainnya, sekaligus memperkuat ketahanan budaya lokal di tengah tantangan globalisasi dan perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, P. (1977) *Outline of a Theory of Practice* Pierre. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ekadjati, E.S. (1994) *Pembuatan Kertas Tradisional di Kampung Tunggilis Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut. Dinamika Sastra*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad dengan Yayasan Pustaka Wina.

- Kress, Gunther; Van Leeuwen, T. (2001) *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. Arnold.
- Lombard, D. (2008) *Nusa Jawa: Silang Budaya, Batas-batas Pembaratan. Alih bahasa Winarsih Partaningrat Arifin, dkk.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lowenthal, D. (1955) *The Past is a Foreign Country*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Matthew Arnold (1822) *Culture and Anarchy*.
- Noorduyn, J. (1965) *The Making of Bark-paper in West Java*. BKI. 121, 4 et al.
- Pemerintah RI (2017) *UU Nomor. 5*.
- Permadi T (2005) 'Sebagai Salah Satu Upaya Penyelamatan Teknologi tradisional. Pemenuhan Hak Atas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Budaya dan Seni', in *Diskusi Pakar*. Bandung.
- Pigeaud, T.G. t. (1967) *Literature of Java I: Synopsis of Javanese Literature 900-1900*. KITLV. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sintya, A. K., & Hendriyanto, A. (2025). Simbolisme Dan Makna Dalam Ritual Suguhe Sesaji Kesenian Jaranan Pegon Kyai Menggung Di Desa Mangunharjo Kecamatan Arjosari. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 127–141. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3479>
- Spradley James (1997) *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & S*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto, dkk. (2011) *Studi Komparatif Pertunjukan Wayang Beber Lakon Jaka Kembang Juning Dengan Remeng Mangunjaya*. Surakarta: ISI Press.
- Sunaryo A. (2017) 'Interpretasi dan Identifikasi Ulang Tokoh Utama Wayang Beber Jaka Kembang Kuning', *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(2), pp. 91–106.
- Tylor, E.B. (1871) 'Primitive Culture', 1(2).
- UNESCO (2003) 'Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage', in *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*.
- Warto (2012) 'Wayang Beber Pacitan: Fungsi, makna, dan usaha Revitalisasi', *Paramita Historical Studies Journal*, 22(1). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.2914>.
- Williams, R. (1983) *A Vocabulary of Culture and Society*. New York: Oxford UP.
- Wirasoetisna, H. (1941) 'Saeh, Parahiangan', *Bale Pustaka*, XIII(16), pp. 251–252.